

TALQIN MAYIT

ANALISIS KUALIFIKASI HADITH DALAM KITAB SUNAN ABU DAWUD

Slamet Arofik*

Abstract

Hadith is not only as the second source of Islamic law after al-Qur'an, but also as the model in organizing human life in both social and spiritual practice. However, the hadith historiography mentions that there is some Muslim communities that doubt the function and legality of those second source of Islamic law. One case that is still debated according to them is the hadith qualification about talqin stated in Sunan Abu Dawud book no. Index 2710. This study is library research that aims at researching and explaining the qualification of sanad and matan of hadith talqin mayit stated in Sunan Abu Dawud book, and how is the hujjah of the hadith, and what is the meaning of talqin word in those hadith. The research finding shows that based on sanad side the hadith is ahad hadith having shahih level. Since all critics value thiqoh in all linking (riwayah,) and there is no shudud and 'illat on it. Furthermore, from matan side, the hadith is also shahih since it has been fulfilled the shahih (validity) norms.

Keywords: talqin, hadith qualification, matan, shahih

Abstrak

Hadith selain sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an juga sebagai model dalam menata kehidupan umat manusia, baik dalam ranah sosiologis maupun dalam praktek spiritual. Namun demikian, historiografi hadith menyebutkan bahwa masih ada sebagian masyarakat muslim meragukan fungsi dan legalitas sumber hukum kedua tersebut. Salah satu di antara yang masih diperdebatkan menurut mereka adalah kualifikasi hadith tentang talqin yang termaktub dalam kitab Sunan Abu Dawud dengan nomor indeks 2710. Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bertujuan untuk meneliti dan menguraikan kualifikasi sanad dan matan hadith talqin mayit yang termaktub dalam kitab Sunan Abu Dawud, dan bagaimana kehujuhan hadith tersebut serta bagaimana maksud kata talqin dalam hadith tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadith tersebut jika ditinjau dari sisi sanad merupakan hadith ahad yang memiliki derajat shahih karena semua kritikus menilai thiqoh pada semua periwayatnya dan tidak ada shudhud dan 'illat padanya. Sedangkan ditinjau dari sisi matan, hadith tersebut juga bersifat shahih karena sudah terpenuhinya kaidah-kaidah keshahihan matan.

Kata kunci: talqin, kualifikasi hadith, matan, shahih

A. Pendahuluan

Hadith merupakan pegangan bagi kaum muslimin. Sejarah perjuangannya pun dijadikan motivasi bagi umat Islam dalam melanjutkan dakwah menyebarkan misi amar ma'ruf nahi munkar. Hadith Nabi sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, berfungsi sebagai referensi dakwah bagi umatnya yang memiliki visi-misi mewarisi risalah Rasulullah. Selain itu, hadith juga mempunyai fungsi penjelas bagi al-Qur'an, yakni menjelaskan yang global,

mengkhususkan yang umum dan juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan membuat tashri' baru.¹

Realitas hadith sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an, secara tidak langsung memberi "mandat" terhadap seluruh umat Islam agar tunduk dan patuh kepadanya, sebagaimana patuh dan tunduk terhadap al-Qur'an. Hal ini tidak berlebihan karena terdapat beragam ayat al-Qur'an dengan sangat jelas dan tegas memberi

*Dosen STAI Darussalam Nganjuk.

¹Bustami dan M. Isa H. A Salam, *Metodologi Kritik Hadith*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.1.

legitimasi fungsi dan peranan al-Hadith (*al-sunnah*). Salah satu diantaranya adalah firman Allah QS *al-Hashr* [59] ayat 07 yang artinya: “Dan apa-apa yang didatangkan Rasul maka ambillah dan apa-apa yang dilarang maka hentikanlah”.²

Tidak hanya itu, hadith juga merupakan *trend setters* dalam menata kehidupan umat manusia baik dalam ranah sosial maupun dalam aspek spiritual. Problematika kehidupan yang selalu muncul pada kehidupan manusia tatkala tidak dapat ditemukan jawabannya dalam al-Qur’an, maka bisa melacakinya melalui teks-teks hadith.³ Hal ini ditegaskan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. dengan ungkapan: “Tidaklah sesungguhnya aku telah diberi al-Quran dan yang menyamainya beserta al-Quran ...”.⁴

Walaupun kedudukan hadith sebagai sumber hukum Islam telah jelas, nyata dan hampir semua kalangan umat Islam sepakat (*ijma'*), namun pada realitasnya masih saja ada sebagian umat muslim yang meragukan bahkan mengingkari ke-*hujjah*-annya. Salah satu di antara hadith yang mendapatkan perlakuan yang demikian ini adalah hadith tentang *talqin* mayit, di mana *talqin* dalam perbincangan publik memang menyisakan fenomena yang menyebabkan perdebatan yang tak ada ujung dan pangkalnya.

Dari sini bermunculan berbagai pendapat mengenai eksistensi dan kebolehan *talqin* mayit. Di antaranya menyatakan bahwa hukum *talqin* boleh karena ia hanya sebuah prosesi yang berisi pengajaran atau pendiktean kepada sang mayit setelah ia dimakamkan. Isi dari pengajaran tersebut adalah masalah ketuhanan, kenabian, agama dan lain sebagainya dan pendapat ini didasarkan atas tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang, serta dilandasi dalil *naş* yang kuat. Pendapat lain mengatakan

bahwa *talqin* tidak memiliki dasar hadith yang kuat sehingga tidak perlu dilakukan, bahkan pendapat kedua ini mengatakan bahwa *talqin* merupakan suatu *bid'ah*. Pendapat ketiga mengatakan bahwa *talqin* kepada mayit yang sudah dimakamkan hanya didasarkan pada statemen-statement yang ada dalam kitab-kitab klasik pesantren (kitab kuning), seperti *I'ānat al-T}ālibin*, dan bukan didasarkan pada hadith yang *ṣahih*.⁵

Dari ketiga pendapat di atas, walaupun sebagian di antaranya telah mengemukakan beberapa argumentasi dan dasar-dasar *talqin*, namun pada kenyataannya masih menyisakan perdebatan-perdebatan kecil dan massif mengenai legalitas dan keabsahan hadith yang dijadikan *hujjah* atas *talqin*. Hadith yang masih menyisakan perdebatan yang dimaksud di atas dan akan dijadikan fokus kajian pada tulisan ini tertera dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan nomor indeks 2710 yang diriwayatkan oleh al-Tabrani sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عُفَيْلٍ أَنَسُ بْنُ سَلْمٍ الْخَوْلَانِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْعَلَاءِ الْقُرَشِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْدِيِّ قَالَ شَهِدْتُ أَبَا أُمَامَةَ وَهُوَ فِي النَّزْعِ فَقَالَ إِذَا أَنَا مُتُّ فَاصْنَعُوا بِي كَمَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوِّئْتُمْ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لِيَقُلْ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةٍ فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يَجِيبُ ثُمَّ يَقُولُ يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةٍ فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا ثُمَّ يَقُولُ يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةٍ فَإِنَّهُ يَقُولُ أَرْضِدْنَا رَحِمَكَ اللَّهُ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ فَلْيَقُلْ أُذْكَرُ مَا حَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِنَّكَ رَضِيتَ بِأَللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُوْا جَدًّا مِنْهُمَا بِيَدَيْ صَاحِبِهِ وَيَقُولُ انْطَلِقْ بِنَا مَا نَعْتَدُ عِنْدَ مَنْ لُقْنُ حُجَّتَهُ فَيَكُونُ اللَّهُ حَاجِبَهُ ذُوْنَهُمَا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ يُعْرِفْ أُمُّهُ قَالَ فَيُنْسِبُهُ إِلَى حَوَاءَ يَا فُلَانُ بْنُ حَوَاءَ

²Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 59.

³Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadith*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), hlm. 15.

⁴Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Vol. III, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), hlm. 205.

⁵Lihat, Al-Bakri al-Dimyati *I'ānat Thalibin*, Vol. II, (T.Tp: Sirkah al-Nur Asia, T.t.), hlm. 140.

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abu ‘Akil Anas bin Salam al-Khawlani, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ibrahim bin ‘Ala’ al-Qurasyi dari Yahya bin Abi Katsir dari Sa’id bin Abdullah al-Audi berkatalah Sa’id, Saya mendatangi Aba Umamah dia dalam keadaan naza’ maka beliau berkata: “Ketika sewaktu-waktu aku mati, berbuatlah seperti halnya perintah Rasulullah Saw. kepada kami agar berbuat sesuatu terhadap orang-orang yang telah mati; Rasulullah Saw. memberi perintah kepada kami maka beliau berkata “Jika seseorang dari saudaramu mati, maka ratakanlah tanah di atas kuburannya, kemudian berdirilah salah satu dari kamu di atas ujung kuburannya kemudian berkatalah “Ya Fulan bin Fulanah” maka sesungguhnya mayit mendengarnya dan tidak menjawab, kemudian ia berkata lagi “Ya Fulan bin Fulanah” maka sesungguhnya mayit sedang duduk dengan tegak, kemudian ia berkata lagi “Ya Fulan bin Fulanah” maka sesungguhnya mayit akan menjawab “Tunjukkanlah kami maka Allah akan mengasihanimu”, akan tetapi kalian semua tidak mengetahui. Kemudian berkatalah “Ingatlah sesuat ketika kamu keluar dari dunia yakni bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu hamba dan utusan Allah, dan sesungguhnya kamu telah rela kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Nabi dan al-Qur’an sebagai imam. Kemudian salah satu dari Munkar dan Nakir akan memegang tangan temannya seraya berkata: “Berangkatlah bersamaku, kami tidak akan duduk di samping orang yang sedang diajari ber-hujjah” karena Allah-lah yang akan menjadi hujjah-nya. Kemudian seorang laki-laki berkata: “Ya Rasul, apabila seseorang tidak mengetahui ibunya bagaimana?” Rasul berkata: “Nisbatkan saja mayit itu pada ibu Hawa’, ya fulan bin Hawa’”⁶

Oleh karena itu, penulis menganggap penting mengadakan penelitian ini dengan maksud dan tujuan ingin menganalisis kualifikasi keshahihan hadith tersebut serta memaparkan, menjelaskan dan memberikan legitimasi hukum atas disunnahkannya praktek *talqin* sekaligus mengupas tuntas kandungan hadith tersebut sehingga ia dapat

⁶Al-Bakri al-Dimyati *I’anatut Thalibin*, Vol. II, hlm. 158.

dijadikan *hujjah*. Tidak hanya itu, tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman yang benar atas istilah *talqin* mayit kepada definisi semestinya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Nabi Saw.

B. Sketsa tentang Abu Dawud

1. Biografi Imam Abu Dawud

Nama lengkap Imam Abu Dawud adalah Sulaiman bin al-Asy’ats bin Syaddad bin ‘Amr bin ‘Amir.⁷ Beliau dilahirkan pada tahun 202 H di kota Sajistan dan beliau menetap dan wafat di kota Basrah pada tanggal 16 Syawal 275 H/ 889 M.⁸

Abu Dawud terlahir di tengah keluarga yang agamis. Mengawali intelektualitasnya dengan mempelajari al-Qur’an dan literatur-literatur berbahasa Arab serta sejumlah materi lainnya, sebelum mempelajari dan memperdalam hadith sebagaimana tradisi masyarakat pada saat itu. Dalam usia yang relatif muda yakni kurang dari dua puluh tahun, ia telah berkelana ke Baghdad.⁹

Belum genap menginjak dewasa, beliau memutuskan melakukan *rihlah* secara intensif untuk mempelajari hadith kepada para ahli di bidangnya. Ia melakukan perjalanan ke Hijaz, Syam, Irak, Jazirah Arab dan Khurasan untuk bertemu ulama-ulama hadith. Pengembaraannya ini menunjang Abu Dawud mendapatkan hadith sebanyak-banyaknya untuk dijadikan referensi dalam penyusunan kitab sunannya, yang kemudian ia *taṣḥih*

⁷Menurut ‘Ajaj Khatib, nama Abu Dawud adalah Sulaiman bin al-Ash’at bin Ishaq al-Azdi al-Sijistani. Lihat, Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ilmuhū wa Mustalāhuhū*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 1975), hlm.320. Dalam Ensiklopedi al-Dhahabi yakni *Siyar A’lam al-Nubala’* dipaparkan lebih rinci bahwa nama dari Imam Abu Dawud berbeda-beda menurut versi masing-masing ahli sejarah. Lihat, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Dzahaby, *Siyar A’lam al-Nubala’*, Vol. XIII (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), hlm. 203. Lihat pula, Muhyi al-Din Syaraf al-Nawawi, *Tahdhib al-Asma’ wa al-Lughat*, Vol. II, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, T.Th), hlm. 224-225.

⁸Abu Shuhbah, *fi Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah*, (al-Azhar, Majma’ Buhuts al-Islamiyah, 1995), hlm. 135.

⁹Mudasir, *Ilmu Hadith*, (Bandung: Pusaka Setia, 1999), hlm. 110.

kepada guru utamanya yakni al-Imam Ahmad ibn Hanbal sehingga mendapatkan pujian serta “legalitas” darinya.¹⁰

Dalam rangkaian panjang perjalanan pengembaraannya, Imam Abu Dawud banyak bertemu dengan ulama-ulama besar penghafal hadith dan sekaligus menjadikan mereka guru dalam disiplin ilmu ini, di antaranya adalah al-Imam Ahmad bin Hanbal, al-Qa'naby, 'Abu 'Amr al-Dlarir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abu al-Walid al-Thayalisi, Utsman bin Abi Syaibah dan Qutaibah bin Sa'id, di mana dua nama terakhir ini juga merupakan guru dari Imam Bukhari dan Imam Muslim.¹¹ al-Mazzi dalam karya besarnya *Tahdhib al-Kamāl*, salah satu kitab ilmu hadith dalam disiplin ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* yang jilidnya mencapai 35 jilid, menginventarisir guru-guru Imam Abu Dawud hingga mencapai 177 orang.¹²

Hasil dari sekian lama pengembaraan mencari ilmu dari guru satu ke guru yang lain, Imam Abu Dawud akhirnya menjadi seorang “Imam” atau pemuka ilmu hadith pada masa hidupnya. Ia memiliki kualifikasi keilmuan yang mumpuni dan komprehensif khususnya di bidang hadith, sehingga tidak mengherankan jika tidak sedikit para perawi hadith yang meriwayatkan hadith dari padanya, seperti halnya Abu Isa al-Tirmidzi, Abu Abdurrahman al-Nasa'i, Abu 'Awanah, Abu Basyar al-Daulabiy, Muhammad bin Yahya al-Shulhiy, Muhammad bin Yahya bin Ya'qub al-Mughiry Ali Abi Husain bin Abdullah Abu Usamah bin Muhammad bin Abdul Malik, Abu Salim Muhammad al-Jalaludiy Abu Amr Ahmad bin Ali, Abu Bakr bin Dassah, Abu Ali al-Lu'lu' Abu Said al-'Arabi dan putranya sendiri yang bernama Abu Bakar bin Dawud.¹³

¹⁰Abu Syuhbah, *fi Rihab al-Sunnah...*, hlm. 129-130. Lihat pula, 'Ajajj al-Khatib, *Ushul al-Hadith*, hlm. 320. Lihat pula, Yusuf Marzuqi, *Biografi Ulama dan Kompilasi Khazanah Islam*, (Kediri: Pustaka Azm, 2009), hlm. 21.

¹¹Abu Syuhbah, *fi Rihab al-Sunnah...*, hlm. 102.

¹²Jamal al-Din Abi al-Hajaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdhib al-Kamāl fi Asma' al-Rijal*, Vol. XI (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), hlm. 358-359.

¹³Abu Syuhbah, *fi Rihāb al-Sunnah*, hlm. 131-132. Lihat pula, Syamsu al-Haq, *Aunul Ma'bud...*, hlm. 04.

Al-Hafidz Musa bin Harun berkata: “Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadith dan di akhirat untuk surga. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari dia”. Syaikh Abu Ishaq al-Syairazi dalam *Tabaqat al-Fuqaha'* menggolongkan Abu Dawud sebagai murid Imam Ahmad bin Hanbal. Begitu pula Qadly Abdul Husain Muhammad bin Qadly Abu Ya'la (wafat tahun 526 H), memasukkannya dalam kitab *Tabaqat al-Hanabilah*. Namun demikian ada pula yang mengatakan bahwa dia bema'dhab Syafi'i.¹⁴

Imam Abu Dawud memiliki kutamaan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di masanya sehingga banyak sekali pujian dan sanjungan yang disandangkan pada dirinya. Di antara sekian sanjungan dan pujian disampaikan oleh Imam Nawawi, beliau berkata: “Para ulama telah sepakat memuji Abu Dawud dan mensifatinya dengan ilmu yang banyak, kekuatan (hafalan), wara', ketaatan beragama (keshalehan) dan kuat pemahamannya dalam hadith dan yang lainnya”.¹⁵

al-Nawawi berkata: “Kuceritakan dari syekh Hasan bin Muhammad Ibrahim al-Wadzari, dia berkata: “Aku bermimpi bertemu Rasulullah, beliau bersabda: “Barang siapa ingin berpegang teguh pada sunnah maka bacalah kitab Abu Dawud dan sejarah perilakunya”.¹⁶

2. Karya-karya Abu Dawud

Abu Dawud merupakan ulama besar yang produktif. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil karya tulis yang ia kodifikasikan, di antaranya adalah:

- 1) *Al-Marasil*
- 2) *Masail al-Imam Ahmad*
- 3) *al-Nasikh wa Mansukh*
- 4) *Risalah fi washfi al- kitab*

¹⁴Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, (Surabaya Pustaka Progresif, 1999), hlm. 76-76.

¹⁵Muhyi al-Din Syaraf al-Nawawi, *Tahdhib al-Asma' wa al-Lughat*, Vol. II, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, T.Th), hlm. 224-225.

¹⁶Muhyi al-Din Syaraf al-Nawawi, *Tahdhib al-Asma' wa al-Lughat*, hlm. 227.

- 5) *al-Zuhd*
- 6) *Ijabah 'an Sholawat al-Ajurri*
- 7) *As'illah Ahmad bin Hambal*
- 8) *Tamiyat al-Akhwan*
- 9) *Kitab al-Qadr*
- 10) *al-Ba'ts wa al-Musyur*
- 11) *al-Masa'il allati khalafa alaiha al-Imam Ahmad*
- 12) *Dalail al-Nubuwwah*
- 13) *Tadha'il al-Anshar*
- 14) *Musnad Malik*
- 15) *al-Du'a*
- 16) *Ibtida' al-wahyi*
- 17) *al-Tafarrud fi al-Sunan*
- 18) *Akhbar al-Khawarij*
- 19) *A'lam al-Nubuwwah*
- 20) *al-Sunan*¹⁷

3. Sketsa Kitab Sunan Abu Dawud

Imam Abu Dawud menyusun kitab sunannya pada saat ia tinggal di kota Tarsus selama kurang lebih 20 tahun. Dalam kitabnya tersebut beliau mengumpulkan 4800 buah hadith pilihan dari 500.000 (limaratus ribu) hadith yang ia hafal dan dicatat. Keterangan ini ia ungkapkan sendiri kepada salah satu muridnya yang bernama Abu Bakr ibn Dasaq.¹⁸

Kitab *Sunan* karya Imam Abu Dawud ini merupakan kitab Sunan yang paling populer di antara kitab karya Abu Dawud yang berjumlah 20 judul. Kitab ini disusun menurut sistematika fiqih pada umumnya yakni hadith-hadith yang dimuat diurutkan berdasarkan kajian-kajian layaknya yang ada pada kitab fikih (tematik). Mulai dari bab *Taharah*, shalat, puasa, zakat dan seterusnya. Kebesaran dan kedalaman kitab *sunan* ini menjadikan para ilmuwan pada masa itu mengkaji dan menelaahnya sehingga tidak kurang dari 13 judul kitab telah mengulas karya tersebut dalam bentuk *sharh* (komentar), *mukhtasar* (ringkasan), *tahdhib* (revisi) dan lain-lain.¹⁹

¹⁷Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadith*, terj. Meteh Meralio, (Jakarta: Lentera, 1995), hlm. 142.

¹⁸Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadith*, hlm. 224–225.

¹⁹Ensiklopedi Islam, Vol.I,...., hlm. 41.

Al-Khatthaby berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama yang setara dengan kitab *Sunan Abu Dawud* karena seluruh umat manusia, bahkan dari aliran-aliran yang berbeda sekalipun dapat menerimanya. Menurutnya, cukuplah kiranya bahwa semua umat muslim tidak perlu mengadakan kesepakatan untuk meninggalkan satu hadith-pun dari kitab *sunan* ini.²⁰ Demikian pula halnya dengan Ibnu al-'Arabi, ia berpendapat bahwa "Barang siapa yang di rumahnya ada al-Qur'an dan kitab *Sunan Abu Dawud* ini maka tidak usah memerlukan kitab-kitab lain". Kedua pendapat tersebut dipertegas lagi oleh pandangan Imam Ghazali yang memandang cukup atas kitab *Sunan Abu Dawud* sebagai pegangan bagi para *mujtahid*.

Namun demikian yang harus diingat adalah tidak semua hadith yang dicatat Abu Dawud dalam karyanya ini berkualifikasi shahih. Banyak pula hadith-hadith *dloif* yang ia masukkan dalam kitab ini, hanya saja akan dijelaskan manakala *kedlaifan* hadith tersebut terlalu/sangat, dan ia tidak akan memberi penjelasan jika sisi *kedlaifan* yang dimilikinya lemah. Menurut Abu Dawud, hadith *dlaif* satu dengan yang lain bisa saling menguatkan. Oleh kerennanya ia memasukkan hadith-hadith *dlaif* dalam karyanya.²¹

Hal tersebut ia akui sendiri dan ia nyatakan dalam *muqaddimah* kitabnya ini. Beliau mengatakan:

مَا كَانَ فِي كِتَابِي هَذَا مِنْ حَدِيثٍ فِيهِ وَهْنٌ شَدِيدٌ بَيِّنْتُهُ وَمَالَمْ أَذْكَرْ فِيهِ شَيْئًا فَهُوَ صَالِحٌ وَبَعْضُهَا أَصْحُ مِنْ بَعْضٍ

Artinya: "Di dalam kitabku ini, jika hadith-hadith yang di dalamnya terdapat kelemahan yang sangat maka aku menjelaskannya, sedangkan hadith-hadith yang aku tidak memberi komentar sesuatu maka hadith-hadith tersebut baik atau shahih, sebagiannya mensahihkan yang lain".²²

²⁰Fatchur Rahman, *Ilmu Musthalah*..., hlm. 381-382.

²¹M. Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadith*..., hlm.143.

²²Moh. Anwar, *Ilmu Musthalah*..., hlm.85.

Wafat	:	Tidak diketahui
Guru	:	Anas bin Malik, Abdullah bin Zaid bin Ashim al-Mazini, Syaqrان (budak yang dimerdekakan Rasulullah SAW.) dan Abu Sa'id al-Hudri.
Murid	:	Abu Thiwalah Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar, Ummarah bin Ghaziyah, Amr bin Yahya bin Ummarah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri dan Muhammad bin Yahya bin Hibban
Lambang periwayatan	:	حَدَّثَنَا
Kritik sanad	:	<ul style="list-style-type: none"> • Ibnu Hajar : <i>Tsiqah</i> • Al-Dzahabi : <i>Tsiqah</i>
Analisa	:	Yahya bin Ummarah mendapat penilaian <i>Tsiqah</i> dari para kritikus hadith dengan kualitas yang tinggi dalam periwayatannya. Yahya bin Ummarah menggunakan lambang حَدَّثَنَا walaupun tahun kelahiran dan tahun wafatnya tidak diketemukan namun beberapa literatur mengatakan bahwa Yahya bin Ummarah benar-benar mempunyai Guru Abu Sa'id al-Khudri dan beliau berguru kepada Abu Sa'id al-Hudri bersama dengan seseorang bernama Yahya bin Abdurrahman, lahir tahun 32 H dan wafat tahun 104 H, sehingga dengan alasan tersebut ada ketersambungan antara Yahya bin Ummarah dengan Abu Sa'id al-Hudri
3. Nama	:	Ummarah bin Ghaziyah bin al-Haris al-Anshari al-Mazini al-Madini ²⁴
Kelompok	:	Golongan kecil dari <i>Tabi'in</i>
Lahir	:	Tidak diketahui
Wafat	:	140 H

Guru	:	Yahya bin Ummarah, Abu Zubair al-Maki, Yahya bin Rasyid al-Dimasqa, Umar bin Syuaib, 'Atho' bin Marwan, Utsman bin Urwah bin Zubair, Anas bin Malik, dan Hubaib bin Abdurrahman
Murid	:	Isma'il bin Ja'far, Isma'il bin 'Iyas, Bisyr bin Mufaddlal, Bakar bin Mudlar, Zuhair bin Mu'awiyah, Sa'ad bin Sa'id al-Anshori, Sa'id bin Abu Hilal, Abdullah bin Luhai'ah dan Abdurrahman bin Abu al-Rijal
Lambang periwayatan	:	حَدَّثَنَا
Kritik sanad	:	<ul style="list-style-type: none"> • Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: <i>Tsiqah</i> • Al-Ijli: <i>Tsiqah</i> • Al-Barqani: <i>Tsiqah</i> • Ishaq bin Manshur: <i>Shalih</i>
Analisa	:	Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa Ummarah bin Ghaziyah terhindar dari penilaian perawi yang <i>dla'if (al-jarh)</i> . Ia mendapatkan penilaian <i>shahih (al-ta'dil)</i> . Dalam periwayatannya beliau menggunakan حَدَّثَنَا. Beliau wafat pada tahun 140 H dan sangat dimungkinkan pernah berguru kepada Yahya bin Ummarah yang diperkirakan wafat tahun diantara 104 H sehingga periwayatannya bisa dihukumi <i>muttasil</i> .

4. Nama	:	Bisyri bin Mufaddlal bin Lahiq ²⁵
Kelompok	:	Atba al- <i>tabi'in</i>
Julukan	:	Abu Isma'il al-Bashri
Lahir	:	Tidak diketahui
Wafat	:	186 H atau 187 H
Guru	:	Ummarah bin Ghaziyah, Isma'il bin Umayyah, Basyir bin Maimun, Hatim bin Abu Shaghriah, Khalid bin Dzakwan, Khalid bin Abu Mahran al-Hidza'i, Sa'id bin 'Iyas al-Jariri dan Suhail bin Abu Shalih

²⁴Al-Hafidz Abi al-Fadlil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, hlm. 213.

²⁵Al-Hafidz Abi al-Fadlil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, hlm. 231.

Murid : Ahmad bin Hambal, Abu al-Asas, Ahmad al-Miqdam al-'Ijli, Musaddad bin Masrahad, Abu Usamah Hammad bin Usamah, Khalifah bin Khayyath, Humaid bin Mas'adah, Abdullah bin Abdu al-Wahab dan Affan bin Muslim.

Lambang periwayatan : حَدَّثَنَا

Kritik sanad : • Abu Zuro'ah: *Tsiqah*
• Abu Chatim: *Tsiqah*
• Nasai: *Tsiqah*
• Muhammad bin Sa'id: *Tsiqah*

Analisa : Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Bisryi bin Mufaddlal oleh para kritikus hadist digolongkan perawi yang shahih. Dalam periwayatannya Bisri bin Mufaddlal menggunakan kata حَدَّثَنَا. Beliau wafat pada tahun 186 H. Sedangkan Gurunya Ummarah bin Ghaziyah wafat pada tahun 140 H sehingga dengan jarak yang sekitar 46 tahun sangat dimungkinkan bagi seorang Bisryi bin Mufaddlal bertemu dengan gurunya sehingga periwayatannya dapat dikatakan *muttasil*

5. Nama : **Musaddad bin Masrahad**²⁶
Julukan : Abu al-Hasan al-Basyri
Lahir : Tidak diketahui
Wafat : 228 H
Guru : Bisryi bin Mufaddlal, Isma'il bin Umayah, Umayah bin Khaolid, Ja'far bin Sulaiman, al-Dab'i, Juwairiyah bin Asma, Husain bin Namir dan al-Haris bin Ubaid.
Murid : Imam Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim bin Ya'qub al-Jurjani, Ahmad bin Abdullah bin Shalih al-'Ijli, Ismail bin Ishaq al-Qadli, al-Hasan bin Ahmad bin Hubaib al-Karmani, Hammad bin Ishaq al-Qadli, dan Ya'qub bin Sufyan al-Farisi.
Lambang periwayatan : حَدَّثَنَا

Kritik sanad : • Yahya bin Ma'in: *Tsiqah tsiqah*
• Imam Nasai: *Tsiqah*
• Abdurrahman bin Abu Hatim : *tsiqah*
• Ibnu Qoni': *Tsiqah*

Analisa : Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa Musaddad bin Masrahad menurut penilaian para kritikus hadith tergolong perawi yang adil, sehingga dapat dikatakan hasil periwayatan Musaddad dapat diterima. Dalam periwayatannya, Musaddad menggunakan kata حَدَّثَنَا. Beliau wafat tahun 228 H, sedangkan gurunya wafat pada tahun 167 H sehingga dapat dikatakan antara Musaddad dan gurunya yaitu Bisryi bin Mufaddlal sangat dimungkinkan pernah hidup sezaman yang dimungkinkan hasil periwayatannya *muttasil*.

2. Penelitian kemungkinan adanya *shudhudh* dan 'illat

a. Kualitas Sanad

Apabila seluruh *sanad* hadith tentang *talqin* diperhatikan dengan seksama (lihat susunan *sanad* hadith yang ada di atas), maka tampak jelas bahwa seluruh *sanad*-nya sepadan (sejajar). Masing-masing *sanad* baik dari Abu Dawud atau dari *mukharrij* lainnya mempunyai 5 tingkat periwayat selain para *mukharrijnya*.

Persamaan itu memang tidak dengan sendirinya menjadikan *sanad* Abu Dawud memiliki kelebihan atau kekurangan, namun dengan kepemilikannya terhadap *sanad* yang sama jumlahnya, hadith riwayat Abu Dawud beserta hadith pendukungnya ini mendapat predikat tidak mengandung *shudhudh* (kejanggalan) dan 'illat (cacat). Dinyatakan demikian, karena seluruh periwayat yang terdapat dalam *sanad*-nya yakni mulai Sa'ad bin Malik bin Sinan bin Ubaid, Yahya bin Ummarah bin Abu Hasan al-Anshari al Mazini, Ummarah bin Ghaziyah bin al-Haris al-Anshari al-Madini, Bisryi bin Mufaddlal bin Lachiq, dan Musyaddad bin Masyrahad dinyatakan bersifat *thiqah*.

²⁶Al-Hafidz Abi al-Fadlil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, hlm.58.

Berdasarkan kenyataan di atas, kecil kemungkinannya bahwa *sanad* Abu Dawud tersebut mengandung *shudhudh* (kejanggalaan) ataupun *'illat* (cacat), karena seluruh perawi yang ada dalam *sanad* tersebut memiliki predikat *thiqah*. Dari sini maka tidak berlebihan jika penulis mengatakan bahwa *sanad* *hadith* dari Abu Dawud adalah *shahih* karena telah memenuhi kriteria *hadith shahih* secara *sanad*.

b. Kualitas Matan

Setelah penelitian terhadap kualitas *sanad* dilakukan, maka tidak kalah penting harus diadakan pula penelitian terhadap *matan* *hadith* agar benar-benar diketahui validitas serta keotentikan sebuah *hadith* secara integral. Namun demikian, di sini lebih dahulu akan dikemukakan kutipan-kutipan *matan* *hadith* dalam *Sunan Abu Dawud* beserta *matan* *hadith-hadith* pendukungnya, guna mempermudah pelacakan dan penelitian.

- 1) *Hadith* dalam kitab *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 2710 .

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرٌ حَدَّثَنَا عَمَّارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمَّارَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ قَوْلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Bercerita kepadaku Musaddad, bercerita kepadaku Bisyr, bercerita kepadaku Ummarah bin Ghaziyah, bercerita kepadaku Yahya bin Ummarah, berkata Yahya, aku mendengar Abu Sa’id berkata, Rasulullah SAW. bersabda, “Ajarilah orang-orang yang mati dengan ucapan *Laa ilaaha illa Allah*”²⁷

- 2) *Hadith* dalam kitab *Shahih Muslim*, nomor indeks 1524 :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ وَعُثْمَانُ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدِ قَالُوا جَمِيعًا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ يَزِيدِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Bercerita kepadaku Abu Bakar dan Utsman, keduanya anak dari Abi Syaibah dan bercerita kepadaku ‘Amr al-Naqid, mereka semua berkata, bercerita kepadaku Abu Khalid al-Ahmari dari Yazid bin Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. bersabda, “Ajarilah orang-orang yang mati dengan *Laa ilaaha illa Allah*”²⁸

- 3) *Hadith* dalam kitab *Sunan Nasa’i*, nomor indeks 1804 :

أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا هَلَاكَاكُمْ قَوْلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ²⁹

Artinya: “Memberi berita kepadaku Ibrahim bin Ya’qub ia berkata, bercerita kepadaku Ahmad bin Ishaq, bercerita kepadaku Wuhaib, bercerita kepadaku Manshur bin Shafiyah dari ibunya (Shafiyah binti Syaibah), dari ‘Aisyah berkata, Rasulullah SAW. bersabda, “Ajarilah orang-orang yang mati dari kalian semua dengan ucapan *Laa ilaaha illa Allah*”.

- 4) *Hadith* dalam kitab *Sunan Turmudzi*, nomor indeks 898 :

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلْفِ الْبَصْرِيِّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ عَمَّارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَمَّارَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Bercerita kepadaku Abu Salamah Yahya bin Khalaf al-Bashriy, bercerita kepadaku Bisyr bin al-Mufadldlal dari Umarah bin Ghaziyah dari Yahya bin Umarah dari Abu Sa’id dari Nabi SAW. beliau bersabda, “Ajarilah orang yang mati dengan *Laa ilaaha illa Allah*”³⁰

Dari berbagai macam redaksi *hadith* yang tertera di atas, terlihat sangat jelas bahwa tidak ada pertentangan sama sekali antara *matan* *hadith* satu dengan *matan* *hadith* yang lain. Bahkan bermula dari keberagaman *matan* ini memberikan gambaran kongkrit adanya

²⁷Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Vol. VIII, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 377.

²⁸Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV, hlm. 473.

²⁹Imam al-Nasa’i, *Sunan Nasa’i*, Juz VI, hlm. 358.

³⁰al-Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, Juz IV, hlm. 84.

keseragaman antara hadith satu dengan hadith lain yang berimplikasi pada kevalidan sebuah hadith.

Hadith-hadith tersebut jika diteliti dengan seksama maka tidak pula dijumpai indikasi pertentangan secara substansi dengan dalil-dalil *naṣ shar'i*, baik dengan al-Quran atau dengan al-Hadith, bahkan dijelaskan dalam al-Qur'an surat *al-Ṣaffat* ayat 35-37:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ.
وَيَقُولُونَ إِنَّا لَنَرُّوْا إِلَيْهِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ. بَلْ جَاءَ
بِالْحَقِّ وَصَدَقَ الْمُرْسَلِينَ.

Artinya: "Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illa Allah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: "Apakah Sesungguhnya kami harus meninggalkan sembah-sembahan kami Karena seorang penyair gila?" Sebenarnya dia (Muhammad) Telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)".

Ayat ini dengan *ṣarih* menjelaskan tentang upaya Nabi Muhammad mengislamkan orang-orang kafir Quraisy dengan memberi *ta'lim* kepada mereka supaya melafadzkan kalimat *Laa ilaaha illa Allah* sebagai syarat utama dan pertama memeluk agama Islam. Dengan demikian, jelas sudah bahwa antara hadith-hadith yang menerangkan tentang *talqin* tidak sama sekali bertentangan dengan dalil *nash* al-Quran. Bahkan kedua dalil *nash* diatas (al-Qur'an dan al-Hadith) memiliki satu konklusi sama yakni urgensi *ta'lim* kalimat *Laa ilaaha illa Allah* kepada orang lain.

Secara garis besar *matan* hadith di atas dapat dikategorikan *shahih* berdasarkan pendapat Shalahuddin al-Adlabi dalam menentukan tolok ukur *matan* hadith *shahih*. Dikatakannya tolok ukur keshahihan *matan* ada empat:

- Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran
- Tidak bertentangan dengan hadith yang kualitasnya lebih kuat
- Tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan sejarah

- Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri dari sabda kenabian.³¹

D. Ke-hujjah-an hadith

Setelah dilakukan penelitian secara seksama, dapat dinyatakan bahwa hadith tentang *talqin* dalam Sunan Abu Dawud memiliki banyak *sanad*. Namun demikian hadith tersebut bukan tergolong hadith mutawatir, melainkan hadith Ahad karena melihat jumlah periwayat yang terdapat dalam seluruh *Sanad* belum memenuhi kriteria jumlah periwayat hadith Mutawatir.

Dari realitas ini dapat dikatakan bahwa hadith tentang *talqin* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud merupakan hadith *Shahih* yang *Maqbul* dan *Ma'mul* (dapat diterima sebagai hujjah dan dapat diamalkan). Namun demikian, walaupun tergolong hadith ahad berdasarkan pendapat jumbuh ulama' bahwa hadith ahad yang *shahih* dapat dijadikan *hujjah* dan dapat diamalkan.

E. Makna dan pendapat ulama tentang hadith talqin

Redaksi hadith *talqin* yang terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud diatas tertulis kata *لَقِّنُوا* jika diteliti melalui pendekatan gramatika arab, menurut ulama ahli nahwu kata ini berbentuk *amar* yang menunjukkan arti perintah. Implikasi dari *fiil amar* ini menunjukkan arti bahwa hukum yang terkandung didalam hadith tersebut merupakan perintah yang "Wajib" dilaksanakan. Dalam disiplin ilmu Ushul Fikih disebutkan bahwa *الأصل في الأمر تدل على الوجوب*. Jika kata tersebut ditelisik melalui pendekatan *Dilalah al-'Ibarah* maka lafal tersebut menurut para ulama dita'wil dengan lafal *ذَكَرُوهُ* yang memiliki arti "Ingatkanlah".

Mengenai pendapat ulama tentang perintah *mentalqin* mayit, al-Sindi berpendapat bahwa *talqin* diperuntukkan kepada orang yang hendak meninggal dunia bukan kepada orang yang telah meninggal dunia karena *talqin* bagi orang yang telah

³¹M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 129.

meninggal dunia, sebagaimana menurut sebagian ulama merupakan praktek yang baru (*bid'ah*). Sedangkan tata-cara talqin adalah dengan cara menuturkan di samping orang yang akan meninggal dunia kalimat tauhid dan bukan memerintahkannya agar mengucapkannya. Tujuannya adalah agar apa yang ditalqinkannya menjadi akhir dari ucapannya³².

Menurut *Jumhur* ulama Talqin merupakan perintah yang disunnahkan namun dimakruhkan memperbanyak dan dilakukan secara terus-menerus. Hal ini dimaksudkan agar tidak menjemukan dan menyulitkan keadaan diri orang yang ditalqin. Talqin dihukumi makruh jika dilakukan dengan menggunakan hati serta mengajak bicara yang tidak ada kaitannya dengan talqin itu sendiri. Lebih jauh menurut *Jumhur*, mentalqin mayit dilakukan dengan cukup sekali saja dan tidak diperbolehkan mengulang-ulang kecuali jika yang akan meninggal dunia mengajak bicara hal-hal lain selain kata-kata talqin.³³

Al-Qari dalam kitab *al-Mirqat* berpendapat bahwa ungkapan hadith riwayat abu Dawud menuntut hukum wajib dilakukannya talqin. Pendapat ini diikuti oleh sekelompok ulama dan sebagian ulama mazhab Maliki. Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ucapan *Laa ilaaha illa Allah* dalam ungkapan hadis riwayat Abu Dawud dan lainnya adalah kedua kalimat syahadat. Sedangkan Zain bin al-Munir berpendapat bahwa ucapan *Laa ilaaha illa Allah* merupakan "julukan" yang berlaku atas ucapan kedua syahadat secara syariat.

Senada dengan al-Sindi, al-Mubarakfuri mengomentari kata «*al-Mauta*» dalam hadis riwayat Abu Dawud tersebut dengan orang yang akan mati (*Sakar al-maut*) bukan mayit dalam makna sebenarnya karena Ibnu Hibban meriwayatkan hadith dari Abu Hurairah tentang hadith semacam ini dan tambahannya:

³²Muhammad Syamsu al-Haq al-Adzim al-Abadi, *Aun al-Ma'bud*, Vol, VIII, (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm. 268.

³³Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, Vol. V, (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 194.

«Barang siapa akhir ucapannya *Laa ilaaha illa Allah* maka Allah akan memasukkannya kedalam surga». Al-hafidz Ibnu Hajar juga menyebutkannya dalam kitab *al-Talkhis*, diriwayatkan dari Atha' bin Saib dari ayahnya dari kakeknya dengan ungkapan: "Barangsiapa mendiktekan *Laa ilaaha illa Allah* ketika akan meninggal dunia maka Allah akan memasukkan kedalam surga". Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Subul al-Iman* dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW bersabda: "Bukalah anak-anak kalian dengan kalimat *Laa ilaaha illa Allah* dan diktekanlah mereka ketika menghadapi kematian dengan *Laa ilaaha illa Allah* sebab barangsiapa awal ucapannya *Laa ilaaha illa Allah* kemudian hidup seribu tahun tiada ditanya satu dosa pun". Hal senada juga diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam kitab *al-Tarikh*³⁴.

F. Kesimpulan

Setelah memperhatikan dan meneliti secara seksama terhadap *sanad*, *matan* dan maksud hadith talqin yang ada dalam kitab *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 2710, penulis menyimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya *shudhudh* (kejangalan) dan *'illat* (cacat) sehingga mereka mengatakan bahwa perawi yang ada dalam *sanad* hadith tersebut bersifat *thiqoh* dan hadith tersebut bisa dikategorikan sebagai hadith *shahih*. Dari sisi makna, kata *laqqinu* yang terdapat pada hadith *Abu Dawud* tersebut memberi perintah kepada orang-orang yang masih hidup agar mau mengingatkan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia agar mengajarkan kalimah tauhid.

³⁴Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadi*, Juz IV, (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 45-46.

DAFTAR PUSTAKA

- Azami, Mustafa. *Memahami Ilmu Hadith*, terj. Meteh Meralio, Jakarta: Lentera, 1995.
- al-Abadi, Muhammad Syamsu al-Haq al-Adzim. *Aun al-Ma'bud*, Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- al-'Asqalani, Abi al-Fadlil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin. *Tahdzib al-Tahdzib* Maktabah Tahqiq al-Turats fi Mu'assasah al-Risalah, T.th.
- Bustami dan M. Isa H. A Salam, *Metodologi Kritik Hadith*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*, vol. III, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- al-Mubarakfuri, Abdurrahman. *Tuhfat al-Ahwādi*, Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyah, T.th.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Thoha Putra, 1989.
- Dewan Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ictiyar Baru Van Hoeve, 2001.
- al-Dimyati, Al-Bakri. *I'ānatut Ṭālibīn*, Vol. II, T.Tp; Sirkah al-Nur Asia, T.t.
- al-Dzahaby, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Siyār A'lam al-Nubala'*, Vol. XIII Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajajj. *Uṣūl al-Hadīth: 'Ilmuhū wa Muṣṭalāhuhū*, Damaskus: Dār al-Fikri, 1975.
- Marzuqi, Yusuf. *Biografi Ulama dan Kompilasi Khazanah Islam*, Kediri: Pustaka Azm, 2009.
- al-Mazzi, Jamal al-Din Abi al-Hajaj Yusuf. *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, Vol. XI Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983.
- Mudzakir, M. *Ulūmūl Ḥadīth*, Bandung: Pustaka Setia, 2004), 129.
- Mudasir, *Ilmu Hadith*, Bandung: Pusaka Setia, 1999.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Vol. IV, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- al-Nasa'i, Imam. *Sunan Nasa'i*, Vol. VI, Beirut; Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- al-Nawawi, Muhyi al-Din Syaraf. *Tahdhīb al-Asma' wa al-Lughat*, Vol. II, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, T.Th.
- al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Sahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, T.th.
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Muṣṭalāh Ḥadīth*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Syuhbah, Abu. *Kutubus Sittah*, Surabaya; Pustaka Progresif, 1999.
- Turmudzi, Imam. *Sunan Turmudzi*, Vol. IV, Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.